

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia

Factors Affecting Profitability of Islamic Banks in Indonesia

Sri Windarti Mokoagow^a

Program Studi Akuntansi STIEBBANK Yogyakarta

Misbach Fuady

Program Studi Akuntansi STIEBBANK Yogyakarta

ARTICLES INFORMATION

E B B A N K

Vol. 6, No. 1, Juli 2015

Halaman : 33 – 62

© LP3M STIEBBANK

ISSN (online) : 2442 - 4439

ISSN (print) : 2087 - 1406

Keywords :

Profitability, Islamic Banking.

JEL classifications :

C23, G21

Contact Author :

^a nda.mokoagow@gmail.com

^b hcabsim@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk melihat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan manajemen perbankan Syariah dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimilikinya. Dalam hal ini subyek penelitian yang dipakai adalah Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) pada periode 2011-2013. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih sampel yang telah memenuhi kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi data panel setelah sebelumnya diuji terhadap asumsi klasik. Berdasarkan pengujian, diperoleh hasil yaitu pada variabel FDR dan GWM tidak terdapat hubungan bermakna yang dapat mempengaruhi nilai ROA pada Bank Umum Syariah. Disisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik dari variabel CAR, KAP dan REO terhadap ROA..

This study aims to look at the various factors that affect the ability of Islamic banking management in generating profits from the management of its assets . In this case study, subjects used is Islamic Banks in Indonesia . Research conducted a quantitative study with the entire population of Islamic Banks registered in Bank Indonesia (BI) in 2011-2013 . Sampling was done by purposive sampling , ie selecting samples that have met the criteria that are tailored to the purpose of research . The method used is panel data regression analysis after previously tested to classical assumptions . Based on testing , the result is that the variable FDR and GWM has no meaningful relationship that can affect the value of ROA on Islamic Banks . On the other hand , the results showed that there is a statistically significant relationship of variable CAR , KAP and REO on ROA .

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2010). Menurut Umam (2012) bank juga disebut sebagai lembaga perantara keuangan (*Financial Intermediary Institution*). Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga perantara keuangan (*Financial Intermediary Institution*), keberadaan bank sangat tergantung oleh adanya kepercayaan masyarakat (*agent of trust*), sehingga prinsip kepercayaan menjadi ruh dari kegiatan perbankan. Sebagai *agent of trust*, bank juga berfungsi bagi pembangunan perekonomian nasional (*agent of development*) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional (Hasibuan, 2005).

Perbankan Syariah didirikan berdasarkan alasan filosofis maupun praktik. Secara filosofis perbankan syariah didirikan berdasarkan dilarangnya pengambilan riba dalam transaksi keuangan maupun non keuangan. Secara praktis Bank Syariah tidak mengenal konsep bunga uang dan tidak mengenal peminjaman uang tetapi yang ada adalah kemitraan/kerjasama (mudharabah dan musyarakah) dengan prinsip bagi hasil, sementara peminjaman uang hanya dimungkinkan untuk tujuan sosial tanpa adanya imbalan apapun.

Peranan perbankan syariah dalam aktifitas ekonomi di Indonesia tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional (Banoon dan Malik, 2007). Peranan dan fungsi perbankan syariah sangat penting dalam perkembangan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat. Kinerja merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang menggunakan jasa perbankan dalam bertransaksi, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas (Kasmir, 2010). Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tepat untuk mengukur kinerja perusahaan (Suryani, 2011), karena kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai rasio-rasio keuangan bank di Indonesia, khususnya bank dengan prinsip syariah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah, namun hasil yang diperoleh tidak konsisten. Capital Adequacy Ratio (CAR) yang diteliti oleh Setiawan (2009) menunjukkan pengaruh positif terhadap profitabilitas bank, sementara penelitian Capital Adequacy Ratio (CAR) yang diteliti oleh Furi (2005), CAR menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan menurut Aristya (2010), CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diteliti oleh Aristya (2010) dan menunjukkan hasil bahwa KAP berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hamid (2004) dalam Azwir (2006) menunjukkan hasil bahwa KAP berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Adanya hasil yang berbeda tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional yang diteliti oleh Sabir, Ali, dan Habbe (2012) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan Ponco (2008) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Financing to Deposit Ratio yang diteliti oleh Setiawan (2009) menunjukkan adanya pengaruh positif antara FDR terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan penelitian Furi (2005) menunjukkan hasil bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya *research gap*, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Hasil penelitian mengenai Giro Wajib Minimum (GWM) yang diteliti oleh Triono (2007) menunjukkan bahwa GWM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas untuk satu tahun mendatang namun berpengaruh negatif terhadap profitabilitas untuk dua tahun mendatang. Sedangkan hasil penelitian oleh Furi (2005) menunjukkan bahwa GWM tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Penelitian ini pada prinsipnya adalah melakukan pengujian lebih lanjut terhadap temuan-temuan empiris mengenai pengaruh rasio keuangan yang di proksi kedalam rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Rasio Efisiensi Operasional (REO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Giro Wajib Minimum (GWM) sebagai variabel independen terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Alasan penentuan variabel-variabel independen tersebut diambil karena dari berbagai penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten (*research gap*), sehingga masih perlu dilakukan penelitian kembali terhadap variabel-variabel tersebut.

Dari uraian latar belakang dan masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pada penggunaan variabel CAR, KAP, REO, FDR, dan GWM untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, yang diukur dengan ROA pada periode tahun 2011-2013.

Kinerja Perbankan

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan (Dendawijaya, 2009). Jadi, kinerja (*performance*) bank adalah gambaran mengenai prestasi kerja perusahaan atau kemampuan kerja perusahaan atas kegiatan operasional yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk mengetahui prestasi yang dicapai perusahaan perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Rentabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase (Hasibuan, 2005). Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank (Dendawijaya, 2009). Faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah manajemen. Seluruh manajemen suatu bank baik mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba perusahaan perbankan (Aristya, 2010).

Implementasi analisis profitabilitas adalah pada profitability ratio atau disebut juga dengan operating ratio. Salah satu rasio yang sering digunakan dalam pengukuran kinerja perusahaan yakni Return On Assets (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA memfokuskan kemampuan

perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan (Mawardi, 2005). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi aset (Dendawijaya, 2009).

Return On Asset

Return on Asset (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki (Yuliani, 2007). ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009).

Bank Indonesia menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator yaitu ROA atau tingkat pengembalian aset dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Suatu bank dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sehat apabila :

1. Rasio tingkat pengembalian atau *Return on Asset* (ROA) mencapai sekurang-kurangnya 1,2 %
2. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak melebihi 93,5 %

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, ROA diperoleh dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode, rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (1)$$

Permodalan

Penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengantisipasi risiko saat ini dan yang akan datang. Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Kecukupan modal suatu bank mempengaruhi bank dalam beroperasi ataupun tidak, serta berkaitan dengan dipercaya atau tidaknya suatu bank oleh pengguna jasa bank. Dalam kaitannya dengan fungsi dari modal bank, Brenton C. Leavitt menekankan ada 4 hal penting, yaitu (Muhammad, 2005) :

1. Untuk melindungi depositan yang tidak diasuransikan pada saat bank insolvable dan likuidasi.
2. Untuk menyerap kerugian yang tidak diharapkan guna menjaga kepercayaan masyarakat bahwa bank dapat terus beroperasi.
3. Untuk memperoleh saran fisik dan kebutuhan dasar lainnya yang diperlukan untuk menawarkan pelayanan bank.
4. Sebagai alat pelaksanaan peraturan pengendalian ekspansi aktiva yang tidak tepat.

Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada

bank, sehingga berdampak pada meningkatnya ROA. Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank (Kasmir, 2010). Dengan demikian bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga.

Rasio kecukupan modal yang sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Sesuai peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8 %. Suatu bank yang memiliki modal yang cukup diterjemahkan kedalam profitabilitas yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank, maka semakin tinggi profitabilitas bank. Adapun besarnya nilai CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{ATMR} \times 100\% \quad (2)$$

Modal sendiri bank syariah terdiri dari modal inti ditambah dengan pelengkap. Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif. Terhadap masing-masing jenis aktiva ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang didasarkan pada penggolongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan (Muhammad, 2005).

Pada bank syariah, perhitungan ATMR sedikit berbeda dari bank konvensional. Aktiva pada bank syariah dibagi atas aktiva yang dibiayai dengan modal sendiri serta aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (Muhammad, 2005). Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan hutang, risikonya ditanggung modal sendiri, sedangkan yang didanai oleh rekening bagi hasil risikonya ditanggung oleh rekening bagi hasil itu sendiri. Pemilik rekening bagi hasil berhak menolak untuk menanggung risiko atas aktiva yang dibiayainya apabila kesalahan terletak pada pihak Mudharib (bank).

Menurut Yuliani (2007), CAR juga biasa disebut dengan kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Manajemen bank perlu mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai ketentuan Bank Indonesia karena dengan modal yang cukup, maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya.

Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva Produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank. Kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitor dan kemampuan membayar (Triandaru dan Budisantoso, 2006).

Menurut Kusumo (2008), ada empat macam aktiva produktif yaitu penanaman dana dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan. Perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP) sangat berguna untuk mengetahui bagaimana pihak bank dapat mengelola aktiva bank dimilikinya dengan baik sehingga dapat menghasilkan pendapatan atau keuntungan semaksimal mungkin. Selain itu penilaian kualitas aktiva dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas

risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, rumus perhitungan Kualitas Aktiva Produktif sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang diberikan}}{Total Aktiva Produktif} \times 100\% \quad (3)$$

Semakin tinggi persentase rasio ini, semakin rendah kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank . Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana, sehingga PPAP merupakan beban bagi bank. Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berakibat menurunkan ROA (Sartika, 2012).

Efisiensi Operasional

Penilaian aspek efisiensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional sering disebut rasio efisiensi operasional, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Yuliani, 2007).

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasional lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yang diperoleh dari penempatan utama bank dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya (Taswan, 2010). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, perhitungan REO yang diprosikan dengan BOPO sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{Biaya Operasional}{Pendapatan Operasional} \times 100\% \quad (4)$$

Menurut Bank Indonesia (Surat Edaran Bank Indonesia, 2004), efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (Ponco, 2008).

Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Sehingga semakin besar rasio efisiensi, maka semakin menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional semakin kecil. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat (Ponco, 2008). Hal ini juga didukung oleh penelitian (Setiawan, 2009) dan (Yuliani, 2007) yang dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa semakin efisien kinerja operasional suatu bank, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Likuiditas

Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Bank konvensional sering digunakan sebagai objek penelitian, sehingga dalam menghitung rasio sering digunakan istilah *Loan* yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan (*financing*). Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio*. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah yang dilepaskan untuk pembiayaan (Muhammad, 2005).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/PBI/2010, batas LDR suatu bank secara umum sekitar 78% - 92%. Selain itu menurut Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (ASBSINDO), bank syariah idealnya memiliki FDR 80% - 90%. Batas toleransi FDR perbankan Syariah sekitar 100%, hal ini dimaksudkan agar likuiditas bank syariah tetap terjaga. FDR perbankan syariah yang tinggi (diatas 100%) akan menjadi ancaman serius bagi likuiditas bank syariah itu sendiri. Besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit, maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan FDR sehingga profitabilitas bank juga meningkat. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/27/DPM Tanggal 1 Desember 2011, rumus rasio FDR sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (5)$$

Pembiayaan (*financing*) dalam industri perbankan syariah adalah penyaluran dana kepada pihak ketiga, bukan bank, dan bukan Bank Indonesia dengan menggunakan beberapa jenis akad. Penyaluran dana pihak ketiga dalam industri perbankan syariah harus berhubungan dengan sektor riil dan tidak boleh bersifat spekulatif (Amalia dan Edwin, 2007 dalam Dewi, 2010).

Adapun dana pihak ketiga dalam bank syariah berupa (Muhammad, 2005) :

1. Titipan (*Wadiah*) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya tapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
2. Partisipasi modal berbagi hasil dari berbagai risiko untuk investasi umum.
3. Investasi khusus dimana bank hanya berlaku sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee* dan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi tersebut.

Jika FDR bank meningkat, berarti penyaluran dana ke pembiayaan semakin besar, sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang nantinya dapat menambah pendapatan bank baik dalam bentuk bonus maupun bagi hasil, yang berarti profit bank syariah juga harus meningkat (Setiawan, 2009).

Kepatuhan (*Compliance*)

GWM merupakan ketentuan bagi setiap bank untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada bank Indonesia (Dendawijaya, 2009). Menurut Bank Indonesia GWM adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga.

GWM adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank (Dendawijaya, 2009). Menurut Bank Indonesia, penetapan GWM dimaksudkan untuk pengaturan likuiditas perbankan. Ketentuan Giro Wajib Minimum dapat dibedakan dalam dua kategori perhitungan yaitu Giro wajib dalam rupiah dan valuta asing. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 GWM dalam rupiah terdiri dari GWM utama (primer) dan GWM sekunder. GWM utama adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga. Sedangkan GWM sekunder adalah cadangan minimum yang wajib dipelihara bank berupa SBI, SUN, dan atau *Excess Reserve* yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari dana pihak ketiga. *Excess Reserve* adalah kelebihan saldo rekening giro rupiah bank dari GWM utama. GWM dalam rupiah ditetapkan sebesar 8% dari DPK dalam rupiah, sedangkan GWM dalam valuta asing ditetapkan sebesar 1% dari DPK dalam valuta asing. GWM yang dipakai dalam penelitian ini adalah GWM utama dalam rupiah yang terdapat pada laporan keuangan publikasi bank. GWM ini merupakan perbandingan antara jumlah saldo giro pada Bank Indonesia dengan dana pihak ketiga (Siamat, 2001 dalam Furi, 2005). Giro pada Bank Indonesia adalah giro milik bank pelapor pada Bank Indonesia. Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank pelapor dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang disetujui Bank Indonesia tetapi belum digunakan. Sedangkan komponen dana pihak ketiga adalah kewajiban-kewajiban yang tercatat dalam rupiah kepada pihak ketiga bukan bank, baik kepada penduduk maupun bukan penduduk Indonesia yang terdiri dari Giro, Deposito Berjangka, Tabungan, Sertifikat Deposito, Kewajiban Jangka Pendek Lainnya. Likuiditas Wajib Minimum yang semakin tinggi menyebabkan semakin terbatasnya kemampuan kegiatan penyaluran dana (Dendawijaya, 2009). Hal ini akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba, sehingga adanya peningkatan GWM akan menyebabkan perubahan laba akan menurun.

Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

Hubungan CAR dengan ROA

Penetapan CAR sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan pada hubungan dengan tingkat risiko bank. Penetapan CAR pada titik tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembangnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil sekaligus mengandung risiko. Menurut Furi (2005) dalam penelitiannya : rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan untuk berinvestasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga berpengaruh pada penurunan profitabilitas.

Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada bank, yang pada akhirnya dapat meningkatkan ROA. Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank. Dengan demikian harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga (Dendawijaya, 2009). Manajemen bank perlu mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu minimal delapan persen karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya. Teori ini juga didukung oleh hasil penelitian Yuliani (2007), Ponco (2008), dan Setiawan (2009), dalam penelitiannya menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut :

H₁: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

Hubungan KAP dengan ROA

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank dalam bentuk rupiah maupun valuta asing, kredit yang diberikan, surat berharga yang diterbitkan serta penempatan pada bank lain. Penilaian aset suatu bank cenderung kepada penilaian kualitas aktiva produktif untuk lebih mengetahui sejauh mana kualitas aktiva yang dimiliki sebagai salah satu faktor pendukung dalam menghasilkan laba pada suatu bank (Abdullah dan Suryanto, 2004 dalam Sartika, 2012).

Sedangkan menurut Azwir (2006) tujuan penilaian aktiva produktif adalah untuk menilai keadaan kredit secara keseluruhan dan menilai kecukupan cadangan penghapusan terhadap kredit non lancar dalam satu periode. Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana. Semakin besar PPAP maka semakin buruk aktiva produktif bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005 dalam Aristya, 2010).

Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berakibat menurunkan ROA (Muljono, 1999 dalam Aristya 2010). Apabila PPAP naik, diprediksikan ROA akan turun karena PPAP merupakan beban bagi bank. Semakin besar nilai yang ditunjukkan oleh variabel KAP maka semakin besar pula bank harus mencadangkan keuntungan yang diperoleh untuk aktiva ini, sehingga laba bersih yang diperoleh bank akan semakin kecil (Simanjuntak, 2009 dalam Aristya, 2010). Adanya pencadangan yang semakin tinggi, mengindikasikan bahwa aktiva produktif yang dimiliki bank banyak yang memiliki kolektibilitas dalam perhatian khusus sampai dengan macet. Hal tersebut mengindikasikan bank kurang berhati-hati dalam menyalurkan dananya sebagai pembiayaan. Adanya dana cadangan ini dapat mengakibatkan bank kekurangan likuiditas dan kehilangan kesempatan berinvestasi. Hilangnya kesempatan berinvestasi dalam bentuk pembiayaan mengakibatkan pendapatan potensial bank pun berkurang.

H₂ : PPAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

Hubungan REO dengan ROA

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional sering disebut Rasio Efisiensi Operasional (REO), diukur dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Jika pendapatan operasional lebih besar dari biaya operasionalnya, berarti rasio operasionalnya kecil, sehingga dapat dikatakan bank dalam mengelola usahanya semakin efisien (Dendawijaya, 2009).

Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Semakin kecil rasio REO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Begitupun sebaliknya jika rasio REO tinggi, berarti kinerja bank tersebut tidak efisien. Hal ini dikarenakan biaya yang ditanggung oleh bank lebih besar daripada dana yang didapat, sehingga menyebabkan laba sebelum pajak akan berkurang. Terjadinya peningkatan BOPO menyebabkan penurunan keuntungan, sehingga berdampak pada penurunan ROA. Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan antara tingkat BOPO suatu bank dengan profitabilitas bank (Azwir, 2006). Hal ini juga didukung hasil penelitian dari Furi (2005), Ponco (2008), dan Setiawan (2009) yang menunjukkan hasil bahwa semakin efisien kinerja operasional bank, maka keuntungannya yang diperoleh akan semakin besar. Dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

Hubungan FDR dengan ROA

Financing to Deposits Ratio (FDR) yaitu merupakan salah satu ukuran besarnya dana pihak ketiga bank syariah yang dilepaskan untuk pembiayaan (Muhammad, 2005). Rasio likuiditas ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit/pembiayaan semakin besar (Dendawijaya, 2009). Sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam pembiayaan. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang nantinya dapat menambah pendapatan bank, baik dalam bentuk bonus maupun bagi hasil, yang berarti profit bank syariah juga akan meningkat.

Semakin tinggi FDR dalam batas tertentu, maka semakin meningkat pula laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Dengan meningkatnya laba, maka ROA juga akan meningkat karena laba merupakan komponen yang membentuk ROA. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Ponco (2008) dan Setiawan (2009), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

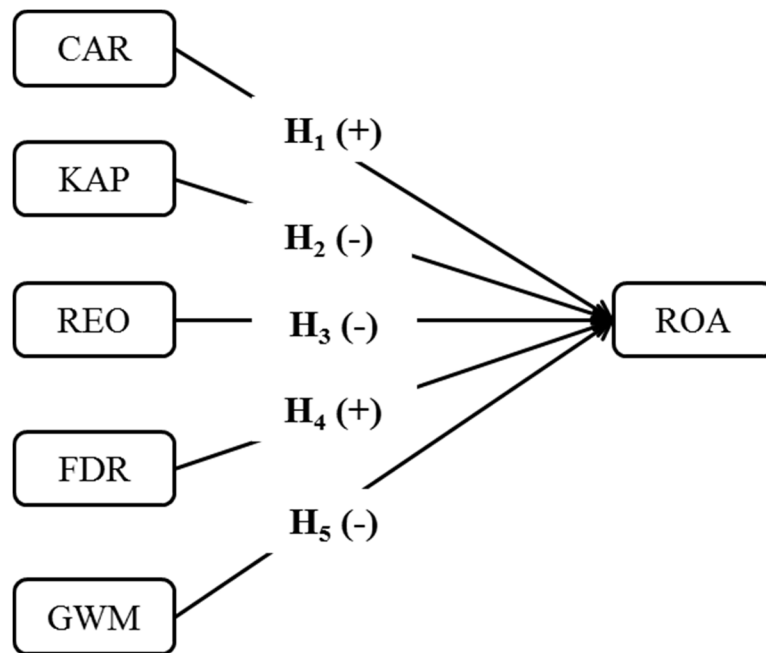
H₄: FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

Hubungan GWM dengan ROA

Giro Wajib Minimum yang selanjutnya disingkat GWM adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK (PBI No. 15/16/PBI/2013). Semakin tinggi GWM semakin tinggi pula biaya dana (*Cost Of Loanable Fund*). Dengan kata lain semakin tinggi persentase GWM semakin banyak jumlah dana yang idle dalam bentuk saldo giro pada Bank Indonesia dan semakin tinggi biaya dana bank karena jumlah dana yang *idle* merupakan komponen yang harus diperhitungkan bank dalam menentukan besarnya biaya dana (Siamat, 1993 dalam Furi, 2005). Hal tersebut akan berpengaruh terhadap menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, dengan asumsi bank telah memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum (Triono, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Triono (2007) menunjukkan bahwa GWM berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : GWM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Pengaruh CAR, KAP, REO, FDR, dan GWM terhadap ROA

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif artinya semua informasi atau data diwujudkan dalam bentuk angka, analisis berdasarkan angka dengan menggunakan analisis rasio. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis statistik untuk mengukur hubungan antara variabel riset atau untuk menganalisis bagaimana pengaruh suatu variabel lainnya.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia pada tahun 2011-2013. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel tersebut sebagai berikut :

1. Bank tersebut terdaftar sebagai Bank Umum Syariah di Bank Indonesia selama periode 2011-2013.
2. Memiliki data laporan keuangan yang lengkap selama periode 2011-2013.
3. Memiliki data laporan keuangan triwulan yang lengkap selama periode 2011-2013.
4. Laporan keuangan tersebut telah dipublikasikan di Bank Indonesia.

Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel *Independent* atau variabel bebas terdiri dari variabel permodalan yang diukur dengan CAR, variabel kualitas aktiva produktif yang diukur dengan KAP, variabel efisiensi

operasi yang diukur dengan REO, variabel likuiditas yang diukur dengan FDR, dan variabel kepatuhan yang diukur dengan GWM.

2. Variabel *Dependent* atau variabel terikat terdiri dari yaitu variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA.

Definisi Operasional

Return On Assets (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Pengukurannya yaitu dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aktiva.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva. Pengukurannya yaitu dengan membandingkan modal sendiri dengan ATMR.

Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Aktiva Produktif adalah kemampuan bank untuk mengelola dana sesuai dengan fungsinya. Pengukuran kualitasnya yaitu dengan membandingkan PPAP yang diberikan dengan total aktiva produktif.

Rasio Efisiensi Operasional (REO)

Rasio efisiensi operasional merupakan pengukuran kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki. Pengukurannya yaitu dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR merupakan indikator likuiditas bank syariah. Pengukurannya yaitu dengan membandingkan total pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun.

Giro Wajib Minimum (GWM)

Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro. Pengukurannya yaitu dengan membandingkan jumlah saldo giro pada Bank Indonesia dengan dana pihak ketiga.

Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang bersifat historis. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari publikasi laporan keuangan triwulan bank umum syariah selama tahun 2011-2013.

Metode Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, dasar-dasar teoritis ini diperoleh dari berbagai literatur seperti : jurnal, skripsi, tesis, majalah-majalah ilmiah maupun tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan analisa laporan keuangan.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan penulis dengan melihat dan mencatat data yang bersumber dari Direktori Perbankan Indonesia, www.banksyariahmandiri.co.id, www.megasyariah.co.id, www.paninbanksyariah.co.id, www.bcasyariah.co.id, www.bnisyariah.co.id, www.syariahbukopin.co.id, serta mengeksplorasi laporan-laporan keuangan dari bank-bank tersebut.

Teknik Analisis Data

Pemilihan Metode Estimasi

Pertama dilakukan *Chow Test* untuk menguji antara metode *common effect* dan *fixed effect* kemudian melakukan *Hausman Test* untuk menguji antara metode *fixed effect* dan *random effect*. Dalam melakukan uji chow, data diregresi dengan menggunakan *common effect* dan *fixed effect* terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk diuji. Hipotesis tersebut sebagai berikut :

H_0 : metode *common effect*

H_1 : metode *fixed effect*

Pengambilan keputusan uji chow sebagai berikut :

Jika nilai *probability cross-section F* dan *cross-section Chi-square* > 0.05 , maka H_0 diterima. Sehingga metode yang dipilih dalam pengujian *Chow Test* ini adalah metode *common effect*.

Jika nilai *probability cross-section F* dan *cross-section Chi-square* < 0.05 , maka H_0 ditolak. Hal ini berarti model yang dipilih adalah *fixed effect*. Kemudian dilanjutkan dengan uji Hausman untuk memilih apakah menggunakan metode *fixed effect* atau *random effect*. Namun, uji Hausman tidak perlu dilakukan apabila hasil uji Chow menunjukkan bahwa H_0 diterima (Winarno, 2009).

Selanjutnya untuk menguji Hausman *Test*, data diregresi dengan metode *random effect*, kemudian dibandingkan antara *fixed effect* dan *random effect* dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : metode *random effect*

H_1 : metode *fixed effect*

Pengambilan keputusan uji Hausman sebagai berikut :

1. Jika nilai *chi-square* > 0.05 , maka H_0 diterima yang artinya metode yang dipilih adalah *random effect*.
2. Jika nilai *chi-square* < 0.05 , maka H_0 ditolak yang artinya metode yang dipilih adalah *fixed effect*.

Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel- variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2007). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program Eviews.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Normalitas suatu data penting karena dengan data yang terdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili suatu populasi. Dalam Eviews, uji validitas yang sering digunakan dapat dilihat dari nilai Jarque-Bera. Menurut Winarno (2011) untuk menguji normalitas salah satunya adalah dengan menggunakan uji Jarque-Bera. Jarque-Bera *test* mempunyai distribusi *Chi Square* dengan derajat bebas dua. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

Jika nilai Jarque Bera $>$ *Chi Square*, maka data berdistribusi tidak normal.

Jika nilai Jarque Bera $<$ *Chi Square*, maka data berdistribusi normal.

Jika nilai probabilitas $>$ nilai signifikansi (5%), maka data berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Keempat asumsi klasik yang dianalisis dilakukan dengan menggunakan program Eviews.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai $\rho < 0.8$ dari hasil analisis residual correlation matrix pada eview. Apabila nilai $\rho < 0.8$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas (Winarno, 2011).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *cross section weight* dan *white-heteroskedasticity-consistent covariance* dalam metode GLS (*generalized least square*) untuk mengantisipasi data yang tidak homoskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu menggunakan metode *General Least Square (Cross section Weights)* lalu membandingkan *Sum Square Resid* pada *Weighted Statistics* dengan *Sum Square Resid Unweighted Statistics*. Apabila hasil perbandingan *sum square Resid* pada *Weighted Statistics* lebih besar dari *sum square Resid unweighted Statistics*, maka memberikan indikasi bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (Widarjono, 2009 dalam Noviana, 2013).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW Test*). Pada Tabel DW terdiri atas dua nilai, yaitu batas bawah (dL) dan batas atas (dU). Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai pembandingan uji DW, dengan aturan sebagai berikut (Hardius dan Nachrowi, 2008 ; Noviana, 2013) :

Bila $DW < dL$; berarti ada korelasi positif.

Bila $dL \leq DW \leq dU$; tidak dapat mengambil kesimpulan.

Bila $dU < DW < 4-dU$; berarti tidak ada korelasi positif maupun negatif.

Bila $4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$; tidak dapat mengambil kesimpulan.

Bila $DW > 4 - dL$; berarti ada korelasi negatif.

Pengujian Hipotesis

Analisis Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara variabel dependen dengan variabel yang mempengaruhi (independent) dengan persamaan :

$$ROA_{t,i} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{t,i} - \beta_2 KAP_{t,i} - \beta_3 REO_{t,i} + \beta_4 FDR_{t,i} - \beta_5 GWM_{t,i} + \varepsilon_{t,i} \quad (7)$$

Dimana ROA merupakan variabel terikat *Return on Asset* yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank, CAR adalah *Capital Adequacy Ratio*, KAP adalah Kualitas Aktiva Produktif yang diprosikan dengan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), REO adalah Rasio Efisiensi Operasional yang diprosikan dengan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), FDR adalah *Financing to Debt Ratio*, dan GWM adalah Giro Wajib Minimum.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi digunakan sebagai alat analisis untuk menunjukan besarnya pengaruh dari variabel independen yang terdiri dari CAR, KAP, REO, FDR, dan GWM terhadap variabel dependen yaitu ROA.

Nilai R^2 menunjukan seberapa besar model regresi mampu menjelaskan variabel-variabel tergantung. Koefisien Determinasi berkisar antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Apabila besarnya Koefisien Determinasi suatu persamaan mendekati 0 (nol) maka semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebaliknya apabila Koefisien Determinasi semakin mendekati 1 (satu) maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien kurang dari satu menunjukan bahwa ada variabel variabel yang tidak diteliti membawa pengaruh terhadap variabel independen (Ghozali, 2007).

Uji Parsial (t Test)

Uji-t digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat, dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan (Winarno, 2011). Tanda (+) dan minus (-) menunjukkan arah hubungan yang terjadi, apakah perubahan variabel terikat searah (positif) dengan perubahan variabel bebas atau berlawanan arah (negatif). Dengan Menggunakan significant level ($\alpha = 5\%$), apabila nilai signifikan dibawah atau lebih kecil dari 0.05 berarti koefisien regresi signifikan, tetapi jika diatas 0.05 berarti koefisien regresi tidak signifikan.

Data Penelitian

Data Objek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia melalui situs www.bi.co.id diketahui bahwa pada tahun 2011 hingga 2013 terdapat 11 Bank Umum Syariah di Indonesia. Adapun Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian sebagai berikut :

1. Tahun 2011 sebanyak 6 bank yang memiliki data lengkap sehingga diperoleh 24 sampel. Bank yang tidak memiliki data lengkap yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank BRI Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, dan Bank Maybank Syariah Indonesia.
2. Tahun 2012 sebanyak 6 bank yang memiliki data lengkap sehingga diperoleh 24 sampel. Bank yang tidak memiliki data lengkap yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank BRI Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, dan Bank Maybank Syariah Indonesia.
3. Tahun 2013 sebanyak 6 bank yang memiliki data lengkap sehingga diperoleh 24 sampel. Bank yang tidak memiliki data lengkap yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank BRI Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, dan Bank Maybank Syariah Indonesia.

Total sampel yang diperoleh dari 6 Bank Umum Syariah dalam penelitian ini adalah 72 sampel. Perolehan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Perolehan Data Sampel

Keterangan	Tahun		
	2011	2012	2013
Laporan publikasi keuangan triwulan	44	44	44
Tidak memenuhi kriteria :			
Data tidak lengkap	20	20	20
Sampel yang digunakan	24	24	24
Total data penelitian	72		

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2014

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui jumlah data (n) yang digunakan dalam penelitian serta menunjukkan nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Berdasarkan analisis deskriptif statistik diperoleh gambaran data sebagai berikut :

Tabel 4. Descriptive Statistics

	CAR	KAP	REO	FDR	GWM
N	72	72	72	72	72
Minimum	11.09	0.47	50.79	74.14	5.02
Maximum	100.63	3.12	134.10	205.31	7.17
Mean	24.24	1.61	82.45	94.48	5.29
Std. Deviation	17.92	0.73	12.08	21.24	0.47
Cross Section	6	6	6	6	6

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2014

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan jumlah sampel (n) adalah 72. Dari 72 sampel data CAR, nilai minimum sebesar 11.09 ada pada Bank Mandiri Syariah pada tahun 2011, triwulan ketiga dan nilai maksimum sebesar 100.63 ada pada Bank Panin Syariah pada tahun 2011, triwulan kedua. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 24.24 dengan standar deviasi sebesar 17.92. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio CAR terendah dan tertinggi.

Dari 72 sampel data Kualitas Aktiva Produktif, nilai minimum sebesar 0.47 ada pada Bank BCA Syariah pada tahun 2011, triwulan pertama dan nilai maksimum sebesar 3.12 ada pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011, triwulan kedua. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 1.61 dengan standar deviasi sebesar 0.73. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio KAP terendah dan tertinggi.

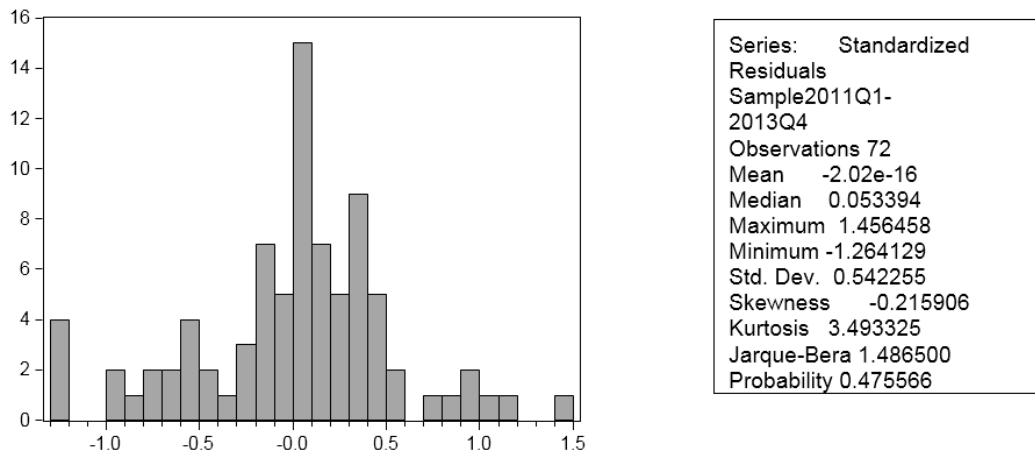
Dari 72 sampel data Rasio Efisiensi Operasional, nilai minimum sebesar 50.79 ada pada Bank Panin Syariah pada tahun 2012, triwulan keempat dan nilai maksimum sebesar 134.10 ada pada Bank Panin Syariah pada tahun 2012, triwulan pertama. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 82.45 dengan standar deviasi sebesar 12.08. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio REO terendah dan tertinggi.

Dari 72 sampel data *Financing to Debt Ratio*, nilai minimum sebesar 74.14 ada pada Bank BCA Syariah pada tahun 2012, triwulan pertama dan nilai maksimum sebesar 205.31 ada pada Bank Panin Syariah pada tahun 2011, triwulan ketiga. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 94.48 dengan standar deviasi sebesar 21.24. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio FDR terendah dan tertinggi.

Dari 72 sampel data Giro Wajib Minimum, nilai minimum sebesar 5.02 ada pada Bank Bukopin Syariah pada tahun 2012, triwulan ketiga dan tahun 2013, triwulan kedua dan ketiga. Dan nilai maksimum sebesar 7.17 ada pada Bank BNI Syariah pada tahun 2012, triwulan pertama. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 5.29 dengan standar deviasi sebesar 0.47. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio GWM terendah dan tertinggi.

Uji Normalitas Data

Tabel dibawah ini menunjukkan statistik normalitas data atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2. Histogram Hasil Uji Jarque Bera

Sumber : Hasil Olah Eviews

Dari histogram di atas, terlihat bahwa nilai Jarque Bera sebesar 1.486500 sementara nilai *Chi Square* sebesar 5.99 yang berarti nilai Jarque Bera lebih kecil dari nilai *Chi Square* ($1.486500 < 5.99$). Selain itu dilihat dari nilai probability sebesar 0.475566 ($p > 5\%$) sehingga dapat disimpulkan bahwa residual memiliki data yang berasal dari populasi normal.

Dari tabel diatas juga dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) residual selama tahun 2011-2013 sebesar -2.02 nilai median sebesar 0.053394, nilai maksimum 1.456458 dan nilai minimum -1.264129 serta nilai standard deviasinya 0.542255.

Pengujian Asumsi Klasik

Model yang digunakan pada penelitian ini merupakan model regresi linear berganda (*multiple regression*), dimana model ini menjelaskan pengaruh variabel dependent terhadap variabel independent-nya. Permasalahan yang terjadi pada model ini tidak terlepas dari 3 buah pelanggaran asumsi yaitu heteroskedastisitas (*heterocedasticity*), autokorelasi (*autocorrelation*) dan multikolinearitas (*multicollinearity*).

Heteroskedastisitas (*heterocedasticity*)

Pada permasalahan heteroskedastisitas, pengujian dilakukan dengan menggunakan "White Heterocedasticity Cross-Section Standard Error & Covariance".

Tabel 6. Hasil Estimasi White Heterocedasticity

Dependent Variable: ROA
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 09/21/14 Time: 16:37
Sample: 2011Q1 2013Q4
Periods included: 12
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 72
Linear estimation after one-step weighting matrix
White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.302884	0.105406	2.873490	0.0052
KAP	-0.012079	0.005182	-2.330813	0.0223
REO	-0.025070	0.006697	-3.743535	0.0003
FDR	0.003477	0.002648	1.312798	0.1931
GWM	0.513691	0.148064	3.469385	0.0009

Weighted Statistics			
R-squared	0.562455	Mean dependent var	1.414873
Adjusted R-squared	0.540017	S.D. dependent var	0.843976
S.E. of regression	0.548812	Sum squared resid	23.49315
Durbin-Watson stat	1.060364		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.459303	Mean dependent var	1.127108
Sum squared resid	26.18146	Durbin-Watson stat	1.007673

Sumber : Hasil Olah Eviews

Seperti data pada tabel 6, untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat menggunakan metode *General Least Square (Cross-section Weights)* yaitu dengan membandingkan *Sum Square Resid* pada *Weighted Statistics* dengan *Sum Square Resid Unweighted Statistics*. Hasil pengolahan diperoleh nilai *Sum Square Resid* pada *Weighted statistics* sebesar 23.49315 dan *Sum Square Resid Unweighted statistics* 26.18146. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa *sum square Resid* pada *Weighted Statistics* lebih kecil dari *sum square Resid Unweighted Statistics*. Kondisi tersebut memberikan indikasi bahwa dalam estimasi model terjadi heteroskedastisitas.

Namun menurut Widarjono (2009) dalam Noviana (2013), dijelaskan bahwa salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberi perlakuan *cross section weight* dan *white-heteroskedastisity-consistent covariance* untuk mengantisipasi data yang tidak homoskedastisitas. Karena dalam mengestimasi model telah menggunakan metode GLS (*Generalized Least Square*) dengan *white heteroscedastisity* sebagai pembobot maka masalah heteroskedastisitas sudah dapat teratasi.

Autokorelasi (*autocorrelation*)

Berikut adalah hasil estimasi uji autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson sebagai pedoman pengambilan keputusan :

Tabel 7. Hasil Uji Durbin Watson

Dependent Variable: ROA				
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)				
Date: 10/28/14 Time: 07:28				
Sample: 2011Q1 2013Q4				
Periods included: 12				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 72				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.549374	1.210728	2.105653	0.0385
CAR	0.442158	0.141351	3.128089	0.0025
KAP	-0.024447	0.011290	-2.165330	0.0335
REO	-0.027440	0.006602	-4.156367	0.0001
FDR	0.000376	0.003532	0.106377	0.9156
GWM	0.112818	0.180755	0.624148	0.5344
Weighted Statistics				
R-squared	0.502055	Mean dependent var	0.798858	
Adjusted R-squared	0.469721	S.D. dependent var	1.010863	
S.E. of regression	0.598161	Sum squared resid	23.61454	
F-statistic	11.87529	Durbin-Watson stat	1.847063	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.183698	Mean dependent var	0.567500	
Sum squared resid	30.32820	Durbin-Watson stat	1.842611	

Sumber : Hasil Olah Eviews

Dari tabel tersebut diketahui nilai Durbin Watson (DW) pada *weighted statistics* sebesar 1.847063 dan *unweighted statistics* sebesar 1.842611 kemudian dibandingkan dengan nilai tabel, yang diperoleh dari nilai signifikansi 5%, dengan $n = 72$ dan $k = 6$. Hasil nilai tabel Durbin Watson didapat dL 1.47317 dan dU 1.76881.

Dengan menggunakan data tersebut, akan diperoleh perhitungan DW *weighted statistics* yaitu Nilai dU = 1.76881, Nilai dL = 1.47317, Nilai DW = 1.847063. Selanjutnya nilai $4 - dU = 4 - 1.76881 = 2.23119$; $4 - dL = 4 - 1.47317 = 2.52683$. Berdasarkan perhitungan tersebut, DW berada antara dU dan $4 - dU$, yaitu $1.76881 < 1.847063 < 2.23119$.

Sedangkan gambaran DW *unweighted statistics* dengan menggunakan persyaratan yang sama didapat Nilai dU = 1.76881, Nilai dL = 1.47317, dan Nilai DW = 1.842611. Dengan menggunakan data tersebut, dapat dihitung nilai $4 - dU = 4 - 1.76881 = 2.23119$, dan nilai $4 - dL = 4 - 1.47317 = 2.52683$. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa DW berada antara dU dan $4 - dU$, yaitu $1.76881 < 1.842611 < 2.23119$.

Oleh karena nilai DW *weighted statistics* 1.847063 maupun DW *unweighted statistics* 1.842611 lebih besar dari batas atas (dU) 1.76881 dan kurang dari $4 - 1.76881$, maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau tidak terdapat autokorelasi.

Multikolinearitas (*multicollinearity*)

Masalah multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat tabel residual correlation matrix. Jika didalam tabel tersebut terdapat nilai $\rho > 0.8$, maka masalah multikolinearitas diperkirakan ada dalam penelitian ini.

Tabel 8. Residual Correlation Matrix

	CAR	KAP	REO	FDR	GWM
CAR	1.000000	0.502553	-0.298571	-0.186716	0.144865
KAP	0.502553	1.000000	0.205942	-0.178747	-0.409608
REO	-0.298571	0.205942	1.000000	-0.340893	-0.074789
FDR	-0.186716	-0.178747	-0.340893	1.000000	-0.156550
GWM	0.144865	-0.409608	-0.074789	-0.156550	1.000000

Sumber : Hasil Olah Eviews

Pada tabel 8, *residual correlation matrix* dapat dilihat nilai koefisien korelasinya antara variabel bebas dibawah 0.80 ($\rho < 0.8$), dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Pemilihan Model Estimasi

Common Effect Method dan *Fixed Effect Method*

Berikut ini akan ditampilkan 3 (tiga) tabel hasil estimasi untuk memilih apakah *Common Effect Method* dan *Fixed Effect Method* yang akan digunakan sebagai model bagi analisis selanjutnya.

Tabel 9. Hasil Estimasi CEM

Dependent Variable: ROA
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/30/14 Time: 23:31
 Sample: 2011Q1 2013Q4
 Periods included: 12
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.854176	0.938571	4.106429	0.0001
CAR	0.291294	0.111061	2.622824	0.0105
KAP	-0.012420	0.005568	-2.230456	0.0286
REO	-0.039400	0.005705	-6.906571	0.0000
FDR	0.003693	0.005789	0.637958	0.5257
GWM	0.008016	0.229179	0.034977	0.9722
R-squared	0.613752	Mean dependent var		0.567500
Adjusted R-squared	0.583715	S.D. dependent var		0.723384
S.E. of regression	0.642229	Akaike info criterion		2.031913
Sum squared resid	27.22227	Schwarz criterion		2.221635
Log likelihood	-63.14886	Hannan-Quinn criter.		2.107442
F-statistic	4.815458	Durbin-Watson stat		1.842611
Prob(F-statistic)	0.000418			

Sumber : Hasil Olah Eviews

Tabel 10. Hasil Estimasi FEM

Dependent Variable: ROA
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/31/14 Time: 00:16
 Sample: 2011Q1 2013Q4
 Periods included: 12
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.168693	1.608858	1.969529	0.0128
CAR	0.920745	0.313621	2.935851	0.0045
KAP	-0.031874	0.023995	-1.328385	0.1883
REO	-0.031204	0.007221	-4.321405	0.0000
FDR	0.003604	0.006408	0.562420	0.5759
GWM	0.133375	0.263106	0.506927	0.6140
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.373685	Mean dependent var		0.567500
Adjusted R-squared	0.271010	S.D. dependent var		0.723384
S.E. of regression	0.617631	Akaike info criterion		2.013914
Sum squared resid	23.26959	Schwarz criterion		2.361738
Log likelihood	-61.50090	Hannan-Quinn criter.		2.152384
F-statistic	3.639503	Durbin-Watson stat		1.792157
Prob(F-statistic)	0.000762			

Sumber : Hasil Olah Eviews

Tabel 11. Hasil estimasi CEM vs FEM dalam uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: NORMAL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.721559	(6,71)	0.1285
Cross-section Chi-square	11.273651	6	0.0803

Sumber : Hasil Olah Eviews

Hipotesis :

H₀: model mengikuti *common effect*

H₁ : model mengikuti *fixed effect*

Dari perbandingan antara prob. *cross-section F* dan *cross-section Chi-square* dapat dilihat bahwa hasil prob. > 0.05, hal ini berarti H₀ diterima. Sehingga metode yang dipilih dalam pengujian Chow Test ini adalah metode *common effect*. Hal ini menandakan bahwa dalam penelitian ini akan menggunakan *Common Effect Method*.

Pengujian Hipotesis

Regresi Linear Berganda

Model persamaan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ROA_{t,i} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{t,i} - \beta_2 KAP_{t,i} - \beta_3 REO_{t,i} + \beta_4 FDR_{t,i} - \beta_5 GWM_{t,i} + \varepsilon_{t,i}$$

Tabel 12 Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 10/30/14 Time: 23:31
Sample: 2011Q1 2013Q4
Periods included: 12
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.854176	0.938571	4.106429	0.0001
CAR	0.291294	0.111061	2.622824	0.0105
KAP	-0.012420	0.005568	-2.230456	0.0286
REO	-0.039400	0.005705	-6.906571	0.0000
FDR	0.003693	0.005789	0.637958	0.5257
GWM	0.008016	0.229179	0.034977	0.9722
R-squared	0.613752	Mean dependent var		0.567500
Adjusted R-squared	0.583715	S.D. dependent var		0.723384
S.E. of regression	0.642229	Akaike info criterion		2.031913
Sum squared resid	27.22227	Schwarz criterion		2.221635
Log likelihood	-63.14886	Hannan-Quinn criter.		2.107442
F-statistic	4.815458	Durbin-Watson stat		1.842611
Prob(F-statistic)	0.000418			

Sumber : Hasil Olah Eviews

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$ROA = 3.854176 + 0.291294CAR - 0.012420KAP - 0.039400REO + 0.003693FDR + 0.008016GWM + \varepsilon_{ti} \quad (8)$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda diatas dapat dilihat nilai konstanta sebesar 3.854176 yang mengindikasikan jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata ROA sebesar 3.854176. Nilai KAP dan REO yang bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan terbalik antar variabel KAP dan REO terhadap ROA, yaitu semakin tinggi nilai KAP dan REO maka semakin rendah nilai ROA atau sebaliknya.

Uji t

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Pengaruh CAR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *t-Statistic* sebesar 2.622824 dan nilai signifikansi sebesar $0.0105 < 0.05$, maka disimpulkan H_1 diterima, artinya CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.

- b. Pengaruh KAP yang diproksikan dengan PPAP terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *t-Statistic* sebesar 2.230456 dan nilai signifikansi sebesar $0.0286 < 0.05$, maka disimpulkan H_2 diterima, artinya PPAP berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.

- c. Pengaruh REO yang diproksikan dengan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *t-Statistic* sebesar 6.906571 dan nilai signifikansi sebesar $0.0000 < 0.05$, maka disimpulkan H_3 diterima, artinya BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.

- d. Pengaruh FDR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *t-Statistic* sebesar 0.637958 dan nilai signifikansi sebesar $0.5257 > 0.05$, maka disimpulkan H_4 ditolak, artinya FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.

- e. Pengaruh GWM terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *t-Statistic* sebesar 0.034977 dan nilai signifikansi sebesar $0.9722 > 0.05$, maka disimpulkan H_5 ditolak, artinya GWM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel *independent* (CAR, KAP, REO, FDR, dan GWM) terhadap variabel *dependent* (ROA). Berikut hasil uji determinasi (R^2) :

Tabel 13 Uji koefisien Determinasi

Dependent Variable: ROA
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/30/14 Time: 23:31
 Sample: 2011Q1 2013Q4
 Periods included: 12
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.854176	0.938571	4.106429	0.0001
CAR	0.291294	0.111061	2.622824	0.0105
KAP	-0.012420	0.005568	-2.230456	0.0286
REO	-0.039400	0.005705	-6.906571	0.0000
FDR	0.003693	0.005789	0.637958	0.5257
GWM	0.008016	0.229179	0.034977	0.9722
R-squared	0.613752	Mean dependent var		0.567500
Adjusted R-squared	0.583715	S.D. dependent var		0.723384
S.E. of regression	0.642229	Akaike info criterion		2.031913
Sum squared resid	27.22227	Schwarz criterion		2.221635
Log likelihood	-63.14886	Hannan-Quinn criter.		2.107442
F-statistic	4.815458	Durbin-Watson stat		1.842611
Prob(F-statistic)	0.000418			

Sumber : Hasil Olah Eviews

Dari hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien determinasi *adjusted* (R^2) pada Bank Umum Syariah sebesar 0.583715. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel *independent* yaitu CAR, KAP, REO, FDR, dan GWM terhadap variabel *dependent* ROA yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini sebesar 58.37% sedangkan sisanya sebesar 41.63% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh CAR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai t-Statistic sebesar 2.622824 dan nilai signifikansi sebesar $0.0105 < 0.05$ menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dimana bila terjadi kenaikan CAR maka ROA akan semakin tinggi pula. CAR yang tinggi menunjukkan bank mempunyai kecukupan modal yang tinggi. Dengan permodalan yang tinggi bank dapat leluasa untuk menempatkan dananya kedalam investasi yang menguntungkan sehingga hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan nasabah karena kemungkinan bank memperoleh laba yang tinggi dan kemungkinan bank tersebut terlikuidasi juga kecil. Apabila modal bank tercukupi, maka diharapkan kerugian yang dialami dapat terserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut. Sehingga dengan terserapnya kerugian tersebut, maka kegiatan usaha bank tidak akan mengalami gejolak yang berarti. CAR berpengaruh positif terhadap ROA, artinya semakin tinggi kecukupan modal bank maka semakin tinggi laba bank sehingga ROA juga meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ponco (2008) dan Setiawan (2009) bahwa semakin besar nilai CAR maka akan diikuti dengan semakin meningkatnya ROA.

Pengaruh KAP terhadap ROA pada Bank Umum Syariah

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *t-Statistic* sebesar -2.230456 nilai signifikansi sebesar $0.00286 < 0.05$, hal ini berarti PPAP berpengaruh terhadap besar atau kecilnya ROA. Nilai negatif pada PPAP menunjukkan bahwa bank dapat mengelola aktiva produktifnya dengan baik. Penempatan aktiva produktif sebagian besar dalam bentuk kredit dengan pengelolaan risiko yang baik dan maksimal, sehingga mampu memperoleh peningkatan pendapatan bunga yang pada

akhirnya akan meningkatkan laba. Perolehan ROA yang berfluktuasi harus diimbangi dengan pengawasan terhadap aktiva perusahaan terutama pada saat bank memberikan dananya untuk kredit, akan lebih baik jika pihak manajemen bank memperhatikan jumlah kredit yang disalurkan karena jika jumlah dana yang diberikan tidak di ikuti dengan peningkatan keuntungan, secara langsung akan turut mempengaruhi kondisi rentabilitas sebab pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA dipengaruhi oleh pembentukan PPAP yang merupakan salah satu ukuran terhadap besarnya cadangan kemungkinan tidak tertagihnya atau tidak terealisasinya penempatan dana. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aristya (2010) dan Sartika (2012). Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berakibat menurunkan ROA.

Pengaruh REO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *t*-Statistic sebesar -6.906571 nilai signifikansi sebesar $0.0000 < 0.05$. Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO sesuai dengan teori yang mendasarinya bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Efisiensi operasi suatu perusahaan (dalam hal ini perbankan syariah di Indonesia) merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Sesuai dengan fungsinya sebagai pihak intermediasi, efisiensi suatu bank sangat mempengaruhi besar kecilnya return yang akan didapat. Semakin efisien kegiatan operasi yang dilakukan bank tersebut, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan semakin besar. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Setiap peningkatan biaya operasional bank yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya akan menurunkan ROA. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Dewi (2010) dan Yuliani (2007) yang dalam hasil penelitiannya menyatakan semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Pengaruh FDR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *t*-Statistic sebesar 0.637958 dan nilai signifikansi sebesar $0.5257 > 0.05$, hal tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan FDR berpengaruh positif terhadap ROA, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif selama tiga tahun pengamatan, diperoleh rata-rata FDR sebesar 94.48%. Dengan nilai rata-rata 94.48% menunjukkan bahwa terdapat banyak penyaluran pembiayaan yang berada diluar regulasi Bank Indonesia yaitu 78%-92% dengan batas toleransi maksimum 100%. Indikasi penyebab tidak signifikannya FDR terhadap ROA dapat dilihat pada nilai FDR Bank Panin Syariah pada tahun 2011 (triwulan keempat), dengan nilai FDR 162.97 diperoleh ROA sebesar 1.22 sedangkan pada tahun 2012 (triwulan pertama), dengan nilai FDR sebesar 140.35 diperoleh ROA sebesar 2.19. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai FDR bank syariah harus dijaga pada batas aman sesuai regulasi Bank Indonesia, sebab jika penyaluran pembiayaan terlalu tinggi (melebihi batas maksimum FDR 100%), maka akan menjadi ancaman bagi likuiditas bank tersebut, sedangkan jika penyaluran pembiayaan terlalu rendah (dibawah 78%), maka prinsip bagi hasil bank syariah menjadi kurang menarik lagi bagi masyarakat/nasabah, selain itu mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi perbankan tidak berjalan optimal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) dan Furi (2005), dimana dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa FDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh GWM terhadap ROA pada Bank Umum Syariah

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *t-Statistic* sebesar 0.034977 dan nilai signifikansi sebesar $0.9722 > 0.05$, hal tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan GWM berpengaruh positif terhadap ROA, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Dalam tiga tahun pengamatan pada enam Bank Umum Syariah, diperoleh rata-rata nilai GWM sebesar 5.29. Sedangkan pemenuhan kewajiban GWM dalam rupiah berdasarkan regulasi Bank Indonesia sebesar 8% dengan dengan batas toleransi minimum 7%. Indikasi penyebab hasil GWM tidak signifikan dapat dilihat pada GWM Bank Negara Indonesia Syariah pada tahun 2012 (triwulan keempat) dengan nilai GWM sebesar 5.80, Bank Negara Indonesia Syariah dapat menghasilkan profitabilitas sebesar 1.29. Sedangkan pada tahun 2013 (triwulan pertama), dengan nilai GWM sebesar 5.32 diperoleh profitabilitas sebesar 1.51. Penetapan GWM dimaksudkan untuk mencapai kecukupan likuiditas bank dari segi pelunasan kewajiban lancar, mendukung stabilitas moneter, serta menambah kepercayaan masyarakat, sehingga bank perlu menjaga GWM pada batas aman sesuai regulasi Bank Indonesia (7%-8%) agar bank dapat menjalankan fungsi intermediasi secara optimal sehingga posisi bank aman dari segi likuiditas. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya hasil GWM yang tidak signifikan terhadap ROA, disebabkan karena terdapat banyak nilai GWM pada Bank Umum Syariah yang berada dibawah batas minimum yang ditentukan Bank Indonesia, sehingga bank berada pada posisi kurang likuid. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Furi (2005) dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa GWM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis dan pengujian mengenai hubungan *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, Rasio Efisiensi Operasional, *Financing to Deposit Ratio* dan Giro Wajib Minimum terhadap *Return on Asset* pada enam Bank Syariah di Indonesia, diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H_1), menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Nilai signifikansi 0.00105 dan *t-Statistic* 2.622824 menunjukkan bahwa peningkatan modal terbukti diikuti dengan peningkatan profitabilitas bank syariah.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H_2), diketahui bahwa variabel Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diproksikan dengan PPAP berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Nilai signifikansi 0.0286 dan *t-Statistic* -2.230456 menunjukkan semakin kecil PPAP, berarti semakin baik kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga terbukti berdampak pada meningkatnya ROA bank syariah.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3), diketahui bahwa variabel Efisiensi Operasional yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Nilai signifikansi 0.0000 dan *t-Statistic* -6.906571 menunjukkan bahwa semakin rendah BOPO terbukti diikuti dengan peningkatan profitabilitas bank syariah.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H_4), diketahui bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Nilai signifikansi 0.5257 dan *t-Statistic* 0.637958, menunjukkan bahwa tinggi rendahnya FDR tidak terbukti dapat berdampak pada meningkatnya ROA Bank Umum Syariah.
5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima (H_5), diketahui bahwa variabel Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum

Syariah. Nilai signifikansi 0.9722 dan nilai *t-Statistic* 0.034977, menunjukkan bahwa semakin tinggi GWM tidak terbukti menurunkan ROA Bank Umum Syariah.

6. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.583715 menunjukkan bahwa sebesar 58.37% variabel *dependent* yaitu ROA dapat dijelaskan oleh kelima variabel *independent* yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Rasio Efisiensi Operasional (REO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Giro Wajib Minimum (GWM), sedangkan sisanya sebesar 41.63% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini yaitu bagi pihak bank Syariah perlu menjaga tingkat kecukupan modal, minimal 8% (sesuai ketentuan Bank Indonesia). Sedangkan bagi investor dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi investasinya. Adapun bagi regulator (Bank Indonesia), diharapkan selalu memantau tingkat kecukupan modal bank agar selalu berada pada batas aman.

Hasil penelitian ini juga berimplikasi yaitu bagi pihak bank Syariah diharapkan agar lebih berhati-hati dalam penempatan dana untuk aktiva produktifnya. Selain itu, Bank Indonesia sebagai regulator diharapkan untuk melakukan pengawasan terhadap penilaian KAP bank dan pembentukan cadangan atas aktiva produktif dengan prinsip akuntansi yang jelas dan diterapkan secara konsisten oleh semua bank.

Implikasi dari penelitian ini juga terkait dengan pergerakan rasio BOPO. Bagi pihak manajemen, agar lebih selektif dalam menentukan besarnya biaya-biaya yang akan dikeluarkan. Adapun bagi investor, rasio ini perlu diperhatikan sebagai salah satu bahan pertimbangannya dalam menentukan strategi investasinya. Sementara bagi pihak regulator (Bank Indonesia) diharapkan selalu memperhatikan perkembangan rasio BOPO bank-bank yang berada dalam pengawasannya agar kinerja keuangan yang dicapai bank-bank tersebut dapat selalu meningkat.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah rentang waktu penelitian.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti usaha perbankan syariah lainnya seperti : Bank Perkreditan Rakyat Syariah.
3. Jika memungkinkan menambah variabel-variabel lainnya yang dapat memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, seperti : NPF, NIM, Quick Ratio, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Ghofur. A. 2008. *Tanya-Jawab Perbankan Syariah*. Yogyakarta : UII Press Yogyakarta.
- Aristya, D. 2010. "*Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah*". Semarang : UNDIP.
- Azwir, Yacub. 2006. *Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas,*

NPL, dan PPAP terhadap ROA Bank (Studi Empiris Pada Perbankan yang Listed di BEJ Periode 2001-2004). Semarang : UNDIP

Bank Indonesia. 2011. Booklet Perbankan Indonesia. Tersedia : <http://www.bi.go.id/id/publikasi/perbankan-dan-stabilitas/bookletbi> (diakses tanggal 20 Juli 2014)

Banoon, Malik. 2007. *Prediksi Pertumbuhan Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2008*. Surabaya : Universitas Kristen Petra.

Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia

Dewi, D.R. 2010. “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Tahun 2005-2009*”. Semarang : UNDIP.

Furi, S.T., 2005. “*Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Sektor Perbankan di Indonesia tahun 2001-2003*”. Semarang : UNDIP

Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : BPUNDIP.

Hasibuan, Malayu. S.P. 2005. *Dasar- Dasar Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Hapsari, Kusuma. T, 2009. Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, GWM, dan Rasio Konsentrasi terhadap ROA (Studi Empiris pada Bank Umum yang Listing di BEI 2005-2009). Semarang : UNDIP.

Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kusumo, Yunanto. A. 2008. “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002 – 2007 (dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007)”. La Riba: Jurnal Ekonomi Islam. Volume II No.1. Yogyakarta.

Lewis, Mervyn. G. Algoud, dan Latifa M. 2007. *Perbankan Syariah*. Jakarta : Serambi.

Mawardi, Wisnu. 2005. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang dari 1 Triliun)”. Jurnal Bisnis Strategi. Vol. 14. No. 1 : 83-94.

Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Noviana, Nur. L. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Bank Persero”. Jakarta : UIN.

Ponco, B. 2008. “*ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO, NIM DAN LDR TERHADAP ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)*”. Semarang : UNDIP.

Rosadi, Dedi. 2012. *Ekonometrika dan Analisis Runtun waktu Terapan*. Edisi I. Yogyakarta : ANDI

Sabir, M. at al. 2012 Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia”. Jurnal Analisis, Juli 2012. Vol. 1 No. 1 : 79-86.

Sartika, D. 2012. “*Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal,*

Kualitas Aktiva Produktif Dan Likuiditas Terhadap Return On Assets Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2006-2010”. Makassar : UNHAS.

Setiawan, A. 2009. “*Analisis Pengaruh Faktor Makro Ekonomi, Pangsa Pasar, dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*”. Semarang : UNDIP.

- Suryani. 2011. *"Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia"*. Jurnal Walisongo STAIN Malikus Saleh Lhokseumawe. vol. 19. No. 1 : 48-49.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan : Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Triandaru, Sigit, dan Budisantoso. T. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat
- Triono. 2007. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Laba Satu Tahun Mendatang Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2001-2005*. Semarang : UNDIP.
- Umam, K. 2012. *"Legislasi Fikih Ekonomi Perbankan : Sinkronisasi Peran Dewan Syariah Nasional dan Komite Perbankan Syariah"* Buletin Mimbar Hukum no.2 vol. 24. Juni 2012. hal. 358.
- Undang-Undang Peraturan Bank Indonesia. 2013. *Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/3/Pbi/2009 Tentang Bank Umum Syariah*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Veithzal, R. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan : Dari Teori Ke Praktik*. Edisi 3, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Winarno, Wahyu. W. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi 3. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Wiroso. 2011. *Produk Perbankan Syariah*. Jakarta : LPFE USAKTI.
- www.bi.go.id (diakses tanggal 2 September 2014)
- www.mandirisyariah.co.id (diakses tanggal 2 September 2014)
- www.megasyariah.co.id (diakses tanggal 2 September 2014) www.paninbanksyariah.co.id (diakses tanggal 3 September 2014)
- www.bcasyariah.co.id (diakses tanggal 5 September 2014)
- www.bnisyariah.co.id (diakses tanggal 5 September 2014)
- www.syariahbukopin.co.id (diakses tanggal 5 September 2014)
- Yacub, A. 2006. *Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, NPL, dan PPAP terhadap ROA Bank*. Semarang : UNDIP.
- Yahya, M.S. dan Agung G.E.Y. 2011. *Teori Bagi Hasil (Profit and Loss Sharing) dan Perbankan Syariah dalam Ekonomi Syariah*. Jurnal Dinamika Pembangunan. Juli 2011. Vol. 1.No.1.
- Yuliani. 2007. *"Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta"*. Jurnal Manajemen Bisnis Sriwijaya. Vol. 5. No. 10 : 15-43.

This page intentionally left blank